# **BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Aulia, 2009:10).

Dalam arti lain Pendidikan adalah usaha membina dan membentuk pribadi siswa agar bertakwa kepada Allah SWT cinta kasih kepada orang tua dan sesamanya , dan pada tanah airnya, sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT (Tatang, 2012:15).

Dari dua pengertian di atas menegaskan bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan ini, oleh karena itu pendidikan harus dilaksanakan dengan baik agar menciptakan pendidikan yang bermutu yang menghasilkan generasi berikutnya yang cerdas, bermoral, dan berkepribadian. Untuk itu perlu dirancang sistem pendidikan yang mampu menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang menyenangkan, merangsang dan menantang siswa untuk mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan bakat dan kemampuannya.

Sebagaimana kurikulum yang saat ini berlaku ialah kurikulum nasional dimana pembelajaran tidak lagi berpusat pada seorang guru melainkan pembelajaran yang berpusat pada siswa sendiri, sedangkan guru menjadi seorang fasilitator pembelajaran bagi siswa. Seorang guru dituntut untuk membuat pembelajaran yang menantang dan tidak membosankan, termasuk pembelajaran dalam mata pelajaran pendidikan agama islam, yang mana mata pelajaran pendidikan agama islam tidak hanya menekankan pada aspek kognitif tetapi aspek afektf dan psikomotorik pun sangat penting.

SMP Negeri 2 Cileunyi yang dikepalai oleh Iwan Setiawan, M,Pd merupakan sekolah yang pernah menyandang sekolah berstandar internasional sebelum aturan tersebut dihapus. Pembelajaran yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Cileunyi sendiri telah menggunakan kurikulum nasional atau yang kerap disebutu kurikulum 2013 di beberapa tahun terakhir, namun hasil pengamatan awal peneliti bahwa pembelajaran PAI yang dilaksanakan di kelas VIII masih kurang menantang bagi aktivitas belajar siswa. Meskipun pembelajaran telah menggunakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, masih banyak ditemukan siswa yang tidak mengikuti jalannya pembelajaran seperti; tidak mendengarkan saat guru menjelaskan atau teman sebayanya menjelaskan di depan kelas, tidak berani mengungkapkan pendapatnya, tidak berani untuk bertanya jika tidak tahu. Hal tersebut berimplikasi pada proses dan hasil belajar yang tidak optimal karena kurangnya aktivitas belajar siswa. Aktivitas dalam proses pembelajaran sangatlah penting jika tidak ada aktivitas maka tidak ada belajar (Sadirman, 2010: 95).

Selain itu, aktivitas belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran PAI tidak berjalan sesuai yang diharapkan dikarenakan adanya rasa takut dalam diri siswa, sehingga siswa tidak mampu mengeluarkan kemampuan yang dimilikinya dalam proses pembelajaran dan ia merasa tidak percaya diri untuk dapat mengikuti pembelajaran. Sikap takut dan merasa terancam saat proses pembelajaran sedang berlangsung tersebut terjadi karena ketidak pedulian seorang guru dalam proses pembelajaran yang tidak memperhatikan siswanya untuk tidak saling memojokan sesama siswa. Maka dari itu guru perlu menciptakan suasana yang aman dan mengeluarkan siswa dari rasa takut dan terancam pada saat proses pembelajaran agar pembelajaran dapat berlangsung secara baik.

Menghadapi permasalahan tersebut, hendaknya guru mengubah pola pembelajaran yang mampu melibatkan anak secara aktif, melakukan, mencari, dan mengolah sendiri. Selain itu guru hendak menyelaraskan pembelajaran dengan kemampuan berpikir otak setiap siswa, karena tidak sedikit guru yang tidak memperhatikan hal tersebut.

Adapun pola pembelajaran yang harus dirubah adalah dengan mengganti pola pembelajaran yang konvensional menjadi pembelajaran berbasis otak atau *Brain Based Learning.* Menurut (Jensen, 2008:12), *Brain based learning* merupakan model pembelajaran yang menyelaraskan otak untuk belajar secara alamiah, juga mempertimbangkan bagaimana otak bekerja saat mengambil, mengolah, dan menginterpretasikan informasi yang telah diserap.

Dalam sebuah pembelajaran kerap kali guru tidak memperhatikan bagaimana kemampuan kinerja otak dari setiap siswa. Guru lebih senang untuk memaksa siswa untuk memahami pembelajaran yang saat itu ia sampaikan, sehingga apa yang telah dipelajari oleh siswa tidak memiliki kesan yang membuatnya cepat hilang terhadap materi yang telah dipelajari.

Otak merupakan organ vital yang dimiliki setiap manusia, otak yang diberi nutrisi yang baik akan membuat kinerja otak semakin berfungsi dengan baik. Tidak semua siswa mendapatkan asupan makanan yang bergizi yang baik untuk otaknya dari keluarganya, tetapi dalam sebuah pembelajaran dengan segelas air mineral saja dapat berdampak sangat baik bagi otak siswa, karena siswa akan terhindar dari dehidrasi yang akan membuatnya kehilangan konsentrasi dan mengantuk saat dikelas. Dengan nutrisi otak tersebut, otak siswa dapat bekerja lebih baik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu dalam model pembelajaran *brain based learning* guru dituntut untuk memperhatikan nutrisi bagi otak siswa yaitu dengan menyediakan atau meminta siswa untuk selalu membawa air mineral agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

Selain itu model pembelajaran *Brain Based Learning* memiliki tiga prinsip utama, yakni; menciptakan pembelajaran yang menghindarkan siswa dari rasa takut saat pembelajaran, menciptakan pembelajaran yang menantang siswa untuk aktif mengikuti pembelajaran, dan menciptakan pembelajaran yang melibatkan pengalaman siswa secara langsung.

Maka dari itu model pembelajaran *brain based* learning ini mampu menanamkan rasa percaya diri siswa yang dapat lebih mengaktifkan belajar siswa dan memberikan pengetahuan kepada siswa tentang keuntungan yang telah diperoleh dari apa yang telah di pelajari. Dengan model ini diharapkan kualitas belajar menjadi lebih aktif dan menyenangkan bagi siswa, sehingga aktivitas belajar siswa meningkat.

1. **Rumusan Masalah Penelitian**

Penelitian ini, dibatasi masalah pada kajian “Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran brain based learning terhadap aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Cileunyi?”.

Setelah membatasi permasalahan di atas, selanjutnya masalah itu dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana realitas aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran *Brain Based Learning* pada kelas eksperimen?
2. Bagaimana realitas aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol?
3. Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran *Brain Based Learning* terhadap aktivitas belajar siswa kelas VIII SMPN 2 Cileunyi pada mata pelajaran PAI?
4. **Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model pembelajaran *brain based learning* pada mata pelajaran PAI bagi siswa SMP Secara lebih khusus penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui realitas aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI yang menggunakan model pembelajaran *Brain Based Learning* pada kelas eksperimen.
2. Untuk mengetahui realitas aktivitas belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol.
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Brain Based Learning* terhadap aktivitas belajar siswa Kelas VIII SMPN 2 Cileunyi pada mata pelajaran PAI.
4. **Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat dari hasil penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni manfaat penelitian secara teoretis, dan manfaat penelitian secara praktis. Untuk lebih lanjut, dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat penelitian secara teoretis

Hasil penelitian ini diharapkaan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan dan memperkuat teori yang ada, mengenai pengaruh model pembelajaran *Brain Based Learning* terhadap aktivitas belajar siswa. Selain itu diharapkan dengan penggunaan model pembelajaran *Brain Based Learning*  ini, mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

1. Manfaat penelitian secara praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi :

1. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan membuat siswa merasa senang dan aktif mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas. Selain itu siswa merasa percaya diri untuk dapat aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dikelas yang disesuaikan dengan kemampuan otak para siswa.

1. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan bagi para guru terkait model pembelajaran, khususnya model pembelajaran *brain based learning*.Serta menjadi solusi permasalahan dalam pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa, sehingga menciptakan pendidikan yang bermutu.

1. Bagi lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan mengenai penerapan model pembelajaran *brain based learning* pada kegiatan belajar mengajar di sekolah. Artinya model pembelajaran *brain based learning* ini bisa digunakan untuk semua mata pelajaran yang ada di sekolah tidak hanya pada mata pelajaran PAI saja.

1. **Kerangka Pemikiran**

Aktivitas belajar siswa merupakan kegiatan yang harus dilaksanakan oleh siswa dalam proses pembelajaran. Aktivitas dalam proses pembelajaran sangatlah penting jika tidak ada aktivitas maka tidak ada belajar (Sadirman, 2010:95). Adapun indikator bahwa siswa melaksanakan aktivitas belajar menurut Paul B. Diedrich dalam (Sadirman, 2010:101) adalah sebagai berikut :

1. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memerhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskus, musik, pidato.
4. *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
7. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. *Emotional activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Pada kenyataannya yang sering terjadi adalah tidak banyak siswa yang dapat melaksanakan aktivitas belajar seperti yang terdapat dalam indikator diatas, aktivitas belajar siswa yang sering ditemui ialah hanya mendengarkan dan melihat saja dalam proses pembelajaran dan kerap kelai siswa merasa tidak percaya dengan kemampuan yang dimilikinya, hal tersebut berpengaruh pada potensi otak siswa dalam belajar sehingga tidak optimal. Otak yang tidak dilatih untuk bekerja sesuai potensi otak itu sendiri akan mengalami penurunan fungs dari otak tersebut. Jensen mengibaratkan fungsi otak seperti hukum rimba, siapa yang lemah akan termakan, dan yang mampu bertahanlah yang memenangkannya, dengan kata lain otak akan semakin melemah ketika semakin jarang digunakan, dan semakin menguat ketika semakin digunakan.

Adapun cara untuk mengatasi permasalahan di atas adalah dengan melakukan inovasi pada model pembelajaran. Salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat menciptakan pembelajaran aktif sesuai dengan kemampuan berpikir otak siswa, yaitu dengan model pembelajaran *Brain Based Learning*. Model pembelajaran *Brain Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menyelaraskan otak untuk belajar secara alamiah, juga mempertimbangkan bagaimana otak bekerja saat mengambil, mengolah, dan menginterpretasikan informasi yang telah diserap.

Dalam penerapannya, model pembelajaran *brain based learning* memiliki tahapan-tahapan perencanaan pembelajaran antara lain:

1. Tahap pra pemaparan,

Tahap pra pemaparan ini merupakan tahap dimana seorang guru memberikan gambaran umum melalui media *mind map* mengenai materi pembelajaran yang akan dilaksanakan.

1. Tahap persiapan,

Tahapan selanjutanya ialah guru menyiapkan kondisi kelas agar siswa merasa tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Selain itu pada tahap ini guru berusaha untuk mengaitkan materi pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan realita yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

1. Tahap inisiasi dan akuisisi,

Pada tahap ini, guru dituntut untuk memberikan sedikit penjelasan kepada siswa dan membimbingnya untuk mencari informasi mengenai materi yang dipelajari dan memahami materi tersebut.

1. Tahap elaborasi,

Tahap ini merupakan tahap pemrosesan, dimana siswa diberi leluasa untuk mencari, menyaring, menganalisis, dan memperdalam materi pembelajaran. Hal ini merupakan saatnya untuk membuat kesan intelektual dalam pembelajaran.

1. Tahap inkubasi dan memasukan memori,

Tahap ini menekankan pentinya waktu istirahat dan waktu untuk mengulang kembali. Otak belajar paling efektif dari waktu ke waktu bukan, bukan langsung pada suatu saat.

1. Tahap verifikasi dan pengecekan keyakinan

Pada tahap ini guru mengecek apakah siswa sudah paham dengan materi yang dipelajari atau belum, begitupun siswa merasa dirinya sudah mengerti dengan apa yang telah dipelajari atau belum.

1. Tahap perayaan dan integrasi.

Pada tahap ini sangat penting untuk melibatkan emosi. Pembelajaran akan terasa sangat berkesan bagi siswa jika apa yang telah mereka perjuangkan diberi penghargaan. Selain itu dari bentuk penghargaan, perayaan kecil pun diperlukan agar pembelajaran ditutup dengan hal yang menyenangkan.

Tahapan-tahapan tersebut ditunjang dengan tiga strategi utama dari model pembelajaran *Brain Based Learning* yaitu menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan (*relaxed alartness*), pembelajaran yang aktif (*active processing*), dan pembelajaran yang melibatkan langsung pengalaman (*orchestrated immersion*). Dari tiga strategi utama ini akan menghindarkan siswa pada rasa takut dan stres akan ancaman saat proses pembelajaran sehingga peserta didik merasa nyaman dan senang mengikuti pembelajaran, menciptakan pembelajaran yang menantang bagi siswa untuk aktif mengikuti pembelajaran, dan memberikan kesan intelektual pembelajaran bagi siswa, karena dengan penerapan model pembelajaran *brain based* learning ini melibatkan pengalaman siswa dalam pembelajaran yang berlangsung, sehingga siswa dapat mengetahui dan memahami materi pembelajaran yang disampaikan. Selain itu daya ingat siswa mengenai materi pembelajaran pun akan semakin meningkat, karena siswa tidak hanya membaca dan mendengarkan saja tetapi siswa diarahkan melalui realitas kehidupan sehari-hari sehingga siswa merasa mengalami hal tersebut yang membuatnya menjadi lebih paham akan materi tersebut. Skema kerangka berpikir dapat dilihat pada Gambar 1.

Berdasarkan hal-hal tersebut, pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Brain Based Learning* dalam mata pelajaran PAI dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa sebagaimana strategi utama model pembelajaran ini yaitu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, situasi pembelajaran yang aktif, dan pembelajaran yang melibatkan pengalaman.

**Gambar 1 (Skema Kerangka Berpikir)**

Siswa kelas VIII SMPN 2 Cileunyi

Pembelajaran PAI pada kelas VIII SMPN 2 Cileunyi

Model Pembelajaran Konvensional

Pada Kelas Kontrol

1. Menyampaikan tujuan pembelajaran
2. Menyampaikan materi pembelajaran
3. Mengecek pemahaman siswa dan memberikan timbal balik
4. Memberikan latihan lanjutan dengan pemberian tugas

Model Pembelajaran *Brain Based* Learning

Pada Kelas Eksperimen

1. Pra Pemaparan
2. Persiapan
3. Insisiasi dan akuisisi
4. Elaborasi
5. Inkubasi dan memasukan memori
6. Verifikasi dan pengecekan
7. Perayaan dan integrasi

Indikator Aktivitas Belajar Siswa

1. Visual activities
2. Oral activities
3. Listening activities
4. Writing activities
5. Emotional activities
6. **Hipotesis Penelitian**

Menurut Suharsimi Arikunto (2013: 110), hipotesis adalah suatu jawaban pada suatu penelitian yang sifatnya sementara sehingga terbukti jawaban tersebut berdasarkan data yang terkumpul. Hipotesis harus dinyatakan dengan adanya hubungan atau pengaruh antara dua variabel. Yakni variabel X dan variabel

Berdasarkan uraian di atas, sebagai jawaban sementara terhadap penelitian ini yang kebenarannya harus di buktikan maka dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut: “Adanya pengaruh yang signifikan terhadap aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Brain Based Learning*”.

1. **Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain :

1. I Gusti Agus, dkk (2014) Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, penelitian yang berjudul “*Pengaruh Model Pembelajaran BBL (Brain Based Learning) Bermuatan Karakter Terhadap Hasil Belajar IPA*”. Dari hasil penelitian tersebut terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara hasil belajar siswa kelas kontrol dengan kelas eksperimen, yaitu hasil belajar siswa yang dilakukan di kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *brain based* learning lebih tinggi dibandingkan hasil belajar pada kelas kontrol. Rata-rata hasil belajar pada kelas eksperimen sebesar 22,67 sedangkan rata-rat hasil belajar pada kelas kontrol sebesar 17,61.
2. Sutrisna, dkk (2015) e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, penelitian yang berjudul “*Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Otak (Brain Based Learning) terhadap Kemampuan Membaca Intensif Siswa Kelas IV SD*”. Hasil dari penelitian ini menemukan adanya perbedaan yang signifikan kemampuan membaca intensif antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran berbasis otak (*brain based learning*) dengan kelompok siswa yang dibelajarkan model pembelajaran konvensional.
3. Laksmi, dkk (2014) Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, penelitian yang berjudul “*Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Otak (Bran Based Learning) Berbantuan Media Teka-Teki Silang terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus I Gusti Ngurah Jelantik*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis otak (*brain based learning*) berbantuan media teka-teki silang dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hal tersebut terlihat dari hasil analisis uji-t, dimana t hitung = 7,825 sedangkan t tabel = 2,00.
4. Tuti Budi Pratiwi, (2014) Skripsi yang berjudul “*Penerapan Model Pembelajaran Brain Based Learning (BBL) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa pada Materi Tekanan”*. Hasil dari penelitian selama tiga kali pertemuan menunjukkan aktivitas guru dan siswa selama mengikuti pembelajaran fisika menggunakan model pembelajaran BBL mengalami peningkatan pada tiap pertemuannya dengan rata-rata aktivitas guru dan aktivitas siswa sebesar 81,5% dengan kategori baik. Begitu juga terdapat peningkatan pemahaman dengan nilai rata-rata n-gain sebesar 0,59 dengan kategori sedang.
5. Ai Nurhayati, (2015) Skripsi yang berjudul “*Hubungan Pemahaman Konsep dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui Model Brain Based Learning pada Materi Kalor”*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan aktivitas guru dan siswa dari setiap pertemuan mengalami peningkatan, dan hasil analisis data tes pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah berkategori baik.

Penelitian yang dilakukan peneliti ini berbeda dengan penelitian terdahulu, dimana penelitian terdahulu lebih menekankan penelitian pada pengaruh model pembelajaran *brain based learning* terhadap hasil belajar siswa. Selain itu banyak peneliti tedahulu melakukan penelitian model *brain based learning* ini untuk mata pelajaran eksakta dan pengetahuan sosial.

Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, dimana peneliti menekankan variabel Y pada aktivitas belajar siswa. Selain itu penggunaan model pembelajaran *brain based learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pun tidak banyak dijumpai peneliti dalam hasil penelitan yang terdahulu, oleh karena itu peneliti akan melakukan semu eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *brain based learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan tujuan akhirnya ialah melihat bagaimana pengaruh model pembelajaran *brain based learning* terhadap aktivitas belajar siwa pada mata pelajaran PAI.